

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kurun waktu saat ini pertumbuhan ekonomi sangat pesat, beberapa industri memerlukan ekstra modal untuk mendukung kelancaran operasionalnya. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk mendapatkan tambahan modal yaitu dengan membuka kepemilikan perusahaan kepada publik, atau sering disebut sebagai proses *go public*.

Pasar modal merupakan wadah yang mempertemukan investor (pihak yang memiliki dana) dengan *emiten* (pihak yang membutuhkan dana) melalui aktivitas jual beli saham untuk memperkokoh struktur modal perusahaan.¹ Ada dua kategori pasar modal yang dikenal, yakni yang berbasis konvensional dan yang mengikuti prinsip syariah. Sebagai jembatan penghubung antara pemilik modal dan pencari modal, pasar modal memainkan fungsi strategis dalam mendukung aktivitas profesional para pelakunya.²

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan saham berdasarkan sektor industri untuk mempermudah analisis perkembangan bisnis. Salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan positif adalah subsektor industri perhotelan. Penelitian ini fokus pada sektor industri hotel yang terdaftar di BEI. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pesatnya pertumbuhan industri perhotelan serta luasnya pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan di sektor ini.

¹ Erni Zulfa Arini, "Pengaruh Diversitas Dewan Terhadap Kinerja Korporat," *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* Vol. 02, No. 01 (2022), <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/istithmar/article/download/34/121>.

² Irham Fahmi, *Manajemen Investasi: Teori Dan Soal Jawab*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 52.

Hotel masuk dalam sektor Konstruksi dan Real Estat yang mencakup berbagai jenis kegiatan ekonomi, termasuk pembangunan infrastruktur, properti, serta pengelolaan dan penyewaan bangunan komersial. Perhotelan termasuk ke dalam sektor Real Estat, terutama dalam hal pembangunan dan pengelolaan gedung hotel serta layanan penyewaan jangka pendek maupun jangka panjang

Pada tahun 2019, sektor perhotelan di Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang sangat pesat. Industri ini menjadi salah satu tulang punggung pendapatan negara dari sektor pariwisata dan pelayanan. Hal ini tercermin dari kontribusinya terhadap penerimaan pajak nasional, di mana sektor hotel berhasil menempati peringkat keempat sebagai penyumbang pajak terbesar di Indonesia. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara.³

Namun, memasuki tahun 2020, industri perhotelan menghadapi tantangan terbesarnya dalam beberapa dekade terakhir. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, menyebabkan krisis ekonomi yang berdampak langsung pada sektor pariwisata dan perhotelan. Pembatasan perjalanan, larangan berkumpul, dan penutupan destinasi wisata menyebabkan tingkat hunian hotel merosot tajam. Banyak hotel terpaksa menghentikan operasionalnya, melakukan pemutusan hubungan kerja, atau bahkan gulung tikar karena tidak mampu menanggung beban operasional di tengah minimnya pemasukan.

Gambar 1. 1

³ Yoga Sukmana, “6 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar RI,” 2019, <https://money.kompas.com/read/2019/08/03/144800626/6-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-ri-siapa-yang-tertinggi->.

Sektor Utama Penyumbang Pajak Terbesar Tahun 2019



Sumber: Covid-19 Bikin Setoran Pajak Seret, Pertambangan Paling Parah

Pada grafik tersebut terlihat bahwa pada tahun 2019 sektor konstruksi dan real estate menjadi penyumbang pajak terbesar yang menduduki peringkat keempat dengan perolehan sebesar Rp. 36,47 triliun. Pada tahun 2020, sektor perhotelan turut mengalami penurunan akibat dampak pandemi Covid-19, sejalan dengan pelemahan ekonomi secara umum. Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara menjelaskan bahwa tekanan serupa juga terjadi di berbagai sektor lainnya. Penurunan ini dipicu oleh anjloknya harga komoditas global. Sektor perdagangan, konstruksi, transportasi, dan industri manufaktur juga mengalami tekanan signifikan, mencerminkan perlambatan aktivitas ekonomi nasional. Pada tahun 2020 sektor konstruksi dan real estate mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp. 22,52 triliun.⁴

Penurunan yang signifikan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan perusahaan perhotelan, tetapi juga pada kontribusi pajaknya terhadap negara. Jika pada tahun sebelumnya sektor ini menjadi salah satu penyumbang terbesar, maka pada tahun 2020, penerimaan pajak dari sektor hotel mengalami penurunan drastis

Memasuki tahun selanjutnya, meskipun pandemi masih berlangsung, sektor perhotelan perlahan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Pemerintah mulai

⁴ Hidayat Setiaji, "Covid-19 Bikin Setoran Pajak Seret," 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200520164103-4-159930/covid-19-bikin-setoran-pajak-seret-pertambangan-paling-parah>.

melonggarkan pembatasan mobilitas dan menggencarkan program vaksinasi nasional, yang memberikan harapan baru bagi dunia usaha, termasuk industri hotel. Perlahan, okupansi kamar hotel mulai meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk kembali bepergian, baik untuk keperluan bisnis maupun liburan.

Pada tahun 2023, berdasarkan data dari Kementerian Keuangan yang ditampilkan dalam grafik di bawah, sektor Konstruksi dan Real Estat menduduki peringkat ke-6 sebagai penyumbang pajak terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 4,4% dari total penerimaan pajak nasional.

Gambar 1. 2
Sektor Utama Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia
Tahun 2023



Sumber: [Sektor Penyumbang Penerimaan Pajak Terbesar 2023 - GoodStats](#)⁵

Hotel-hotel yang beroperasi secara komersial, baik dalam bentuk jaringan besar maupun skala menengah dan kecil, dikenakan pajak atas pendapatan operasional, properti, dan jasa yang mereka sediakan. Oleh karena itu, kontribusi sektor perhotelan tidak dapat dipisahkan dari besarnya sumbangsih sektor Konstruksi dan Real Estat terhadap penerimaan pajak negara.

⁵ Cindy Mutia Annur, “8 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar Di Indonesia 2023,” 2023, <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/23693e04a27231b/ini-8-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-indonesia-sepanjang-2023>.

Peringkat keenam yang diraih sektor ini menandakan industri perhotelan di Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Meskipun sempat terpuruk akibat dampak pandemi COVID-19 beberapa tahun sebelumnya, sektor ini berhasil bangkit dengan kekuatan baru. Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya tingkat hunian kamar dan pendapatan operasional hotel, tetapi juga dari kontribusinya terhadap penerimaan pajak nasional.

Sub sektor perhotelan dipilih dalam penelitian ini karena merupakan industri yang sangat sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi, sekaligus menjadi indikator penting dalam pergerakan sektor pariwisata dan jasa. Tidak seperti sub sektor lain seperti otomotif, ritel, atau media, industri perhotelan mengalami dampak langsung yang signifikan dari pandemi COVID-19, termasuk penurunan tingkat okupansi, pembatasan perjalanan, hingga penutupan sementara operasional hotel. Kondisi ini menjadikan industri perhotelan menarik untuk dianalisis dari sisi kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap return saham, terutama dalam periode pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Industri perhotelan merupakan sektor yang membutuhkan investasi besar, baik dalam bentuk modal maupun tenaga kerja. Pembangunan hotel memerlukan dana yang signifikan serta melibatkan banyak tenaga kerja. Kemajuan bisnis perhotelan di Indonesia didorong oleh berbagai faktor, seperti peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, tingkat hunian kamar, durasi menginap, jumlah kamar yang terisi, serta pertumbuhan jumlah hotel yang terus meningkat.⁶

Menurut hasil survei tahunan hotel (VHTL), jumlah hotel antara tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Perubahan ini dipicu oleh pandemi Covid-19 yang berlangsung dari awal 2020 hingga 2022. Pada tahun 2021, ketika

⁶ Tria Wulandari Laka, "Perkembangan Perekonomian Perhotelan Di Indonesia," Kompasiana.com, 2023, <https://www.kompasiana.com/trialakaa2579/652c8fa9110fce41c665a652/perkembangan-perekonomian-perhotelan-di-indonesia>.

pandemi memberikan dampak signifikan, termasuk pembatasan mobilitas masyarakat, industri perhotelan mengalami tekanan berat. Berdasarkan data VHTL, terjadi penurunan jumlah hotel yang cukup signifikan, yakni sebesar -10,43 persen.

Gambar 1.3
Grafik Jumlah Hotel dan Akomodasi di Indonesia
Periode 2020-2023



Sumber : Data sudah di olah oleh penulis www.bps.co.id

Pada tahun 2022, sektor perhotelan mulai pulih setelah pandemi, dengan pertumbuhan akomodasi sebesar 4,32% didukung meningkatnya wisata domestik dan internasional. Pemulihan ini berlanjut hingga 2023, meski lebih lambat, dengan laporan keuangan perusahaan menunjukkan perbaikan kinerja dan menarik minat investor. Namun, fluktuasi harga saham masih terjadi akibat ketidakpastian ekonomi global, inflasi, dan kenaikan suku bunga. Data tersebut mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi yang sejalan dengan bangkitnya sektor jasa pariwisata, dengan harapan tren positif ini dapat berlanjut di masa mendatang.⁷

Pemilihan periode penelitian tahun 2020 hingga 2023 dilakukan secara sengaja karena mencerminkan dinamika signifikan yang memengaruhi industri perhotelan, khususnya di Indonesia. Tahun 2020 menjadi titik awal terjadinya krisis global akibat

⁷ Badan Pusat Statistik, "Statistik Hotel Dan Akomodasi Lainnya Di Indonesia," bps.co.id, 2023, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/d9c277bd3ad62674f53e454a/statistik-hotel-dan-akomodasi-lainnya-di-indonesia-2023.html>.

pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk industri perhotelan yang mengalami penurunan drastis dalam tingkat hunian, pendapatan, dan kinerja keuangan perusahaan. Periode ini menjadi krusial untuk mengamati dampak awal dari gangguan ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan return saham.

Selanjutnya, tahun 2021 hingga 2023 dipilih untuk mencerminkan fase pemulihan secara bertahap setelah pemerintah mulai melonggarkan pembatasan mobilitas dan mengencakan program vaksinasi nasional. Dalam rentang waktu ini, terlihat adanya fluktuasi dalam indikator keuangan seperti PER dan ROA, yang sekaligus menjadi sinyal bagi investor mengenai arah pemulihan perusahaan. Dengan mengambil periode 2020–2023, peneliti dapat memberikan gambaran yang utuh tentang dampak krisis dan proses pemulihan terhadap *return* saham.

Investor memiliki beragam pilihan untuk mengelola dana mereka, salah satunya melalui investasi di pasar modal. Tujuan utama dari investasi di pasar modal yaitu untuk mendapatkan *return* saham yang maksimal. Namun, tantangan yang dihadapi oleh investor adalah ketidakpastian pergerakan harga saham yang fluktuatif, yang membuatnya sulit untuk memilih perusahaan yang tepat untuk dijadikan investasi. Hal ini disebabkan oleh hubungan langsung antara potensi keuntungan investasi dan tingkat risiko yang harus ditanggung.⁸

Saham biasa dan saham *preferen* adalah dua kategori saham yang terdapat di pasar modal. Instrumen keuangan dengan nilai nominal tertentu yang diterbitkan oleh suatu perusahaan disebut saham biasa. Selain memiliki hak untuk berpartisipasi dalam penawaran saham terbatas (*rights issue*), pemegang saham biasa juga berhak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham

⁸ Putriani dan Sukartha, "Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Laba Bersih Pada *Return* Saham Perusahaan LQ-45," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.06, no. No. 03 (2020), <https://ojs.unud.ac.id>. Diakses pada hari Rabu, 11 Januari 2025 Pukul 18.25.

Luar Biasa (RUPSLB). Mereka juga memiliki hak atas dividen, yang dibayarkan pada akhir tahun dari laba perusahaan.

Perusahaan dapat menerbitkan saham *preferen*, yaitu jenis sekuritas dengan nilai nominal dalam dolar, yen, atau rupiah. Setiap kuartal, pemegang saham ini akan mendapatkan pembayaran dividen tetap.

Fluktuasi harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu yang signifikan adalah bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketidakpuasan pemegang saham terhadap performa perusahaan seringkali mendorong mereka untuk melepas kepemilikan saham mereka atau memindahkan dana investasi ke perusahaan lainnya. Tindakan ini berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan tersebut, yang kemudian mengakibatkan harga saham di pasar menjadi lebih rendah dan membuat peluang investor untuk mendapatkan keuntungan menjadi berkurang.⁹

Untuk menjaga keamanan dalam berinvestasi, investor perlu mengevaluasi risiko dan memperkirakan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai investasi di sebuah perusahaan adalah *return* saham. Dalam memproyeksikan *return* saham, terdapat berbagai faktor yang dapat dijadikan acuan, seperti informasi keuangan perusahaan dan data pasar.¹⁰

Return investasi merupakan besaran keuntungan yang didapat dari kegiatan penanaman modal. Dalam melakukan analisis perkiraan *return* saham, para investor umumnya mengkaji berbagai data finansial dan rasio-rasio keuangan. Dalam mengevaluasi potensi pengembalian investasi, analisis keuangan menggunakan berbagai

⁹ Nyoman.M. dan Luh Gede S.A Febri, "Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol. 0., No. 04 (2017), <https://www.neliti.com/id/publications/255255/pengaruh-rasio-pasar-dan-rasio-profitabilitas-terhadap-return-saham-perusahaan-d>. Diakses pada 25 Maret 2024 Pukul 19.25 WIB

¹⁰ Y. M Siska, N., Agusti, R., dan Basri, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia," *JOM FEKON* 01, no. No. 02 (2014). <https://jom.unri.ac.id/article/view>. Diakses pada 25 Maret 2024.

kategori rasio sebagai alat ukur. Beberapa rasio utama yang digunakan meliputi pengukuran likuiditas yang menilai kapasitas perusahaan dalam menangani kewajiban jangka pendeknya, rasio aktivitas untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya, rasio profitabilitas yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan keuntungan, rasio solvabilitas yang menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, serta rasio pasar yang membandingkan antara nilai saham dengan pencapaian kinerja perusahaan.¹¹ Kajian ini secara spesifik akan berfokus pada analisis menggunakan rasio pasar dan rasio profitabilitas

PER (*Price Earning Ratio*) merupakan instrumen pengukuran kunci yang dimanfaatkan di bursa efek untuk menganalisis potensi pengembalian modal bagi penanam saham. Indikator ini memperlihatkan keterkaitan antara nilai saham yang beredar di bursa dengan kapasitas suatu perusahaan dalam menciptakan laba.

Jika rasio PER tinggi, hal ini menunjukkan bahwa investor memiliki harapan yang optimis terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika nilai PER rendah, ini mengindikasikan bahwa harga saham dianggap terjangkau bagi investor, sementara kinerja perusahaan per lembar saham dalam menghasilkan keuntungan terus menunjukkan perbaikan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu rasio yang dipakai adalah *Return on Assets (ROA)*, yang berfungsi mengukur efektivitas perusahaan. Peningkatan ROA dapat diartikan sebagai tanda perbaikan kinerja perusahaan, hal ini pada akhirnya dapat berdampak positif

¹¹ A.W Pratama dan Yap. S, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen.," *E-Jurnal Manajemen TSM* 01, no. No. 01 (2021), <https://31.jurnaltsm.id/index.php/EJMTSM/article/view/996>.

terhadap peningkatan harga saham. ROA mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.¹²

Return saham adalah persentase keuntungan yang didapatkan investor dari investasi yang telah mereka lakukan. Dalam perusahaan *return* saham menjadi informasi penting untuk mempertimbangkan keputusan investasi bagi pelaku investasi, selain itu *return* saham menjadi tolak ukur bagi pencapaian perusahaan dalam persaingan didunia bisnis. Dalam hal ini, ada beberapa rasio yang mempengaruhi *return saham*, antara lain rasio PER dan ROA.

Dalam dunia investasi, informasi yang disampaikan perusahaan memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pasar melalui informasi keuangan, seperti laporan laba rugi, rasio keuangan, dan pengumuman strategis lainnya. *Rasio Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Assets* (ROA) merupakan dua indikator penting yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor. PER yang tinggi dapat menunjukkan ekspektasi pertumbuhan laba yang optimis, sedangkan ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, fluktuasi nilai PER dan ROA tidak hanya mencerminkan kinerja internal perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal yang mempengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham di pasar modal.

Perusahaan perhotelan diambil dalam penelitian ini karena menjadi salah satu perusahaan yang terkena imbas besar saat pandemi covid. Karena adanya lockdown hal ini menyebabkan warga asing maupun lokal tidak boleh ada yang menginap sehingga banyak

¹² P.E.D. Dewi, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham," *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 01, no. No. 02 (2016), <https://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses pada 26 Maret 2024.

hotel mengalami kerugian yang membuat para investor ragu untuk berinvestasi dalam perusahaan.

PER dan ROA menjadi indikator penting dalam memprediksi *return* saham. Rendahnya PER selama 2020-2022 mencerminkan keraguan investor, sementara kenaikan pada 2023 menunjukkan kepercayaan yang pulih. ROA yang fluktuatif mencerminkan perlunya efisiensi lebih baik dalam penggunaan aset untuk meningkatkan daya tarik investasi. Pendekatan berbasis data menjadi kunci bagi investor dalam memahami risiko dan peluang di pasar dinamis ini.

Fenomena ini menyoroti perlunya pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perhotelan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti PER dan ROA, investor dapat lebih memahami potensi risiko dan peluang yang ada dalam kondisi pasar yang dinamis

Jadi saya mengambil judul ini dikarenakan untuk menyoroti relevansi analisis kinerja keuangan, terutama rasio ROA dan PER, dalam menilai *return* saham di industri perhotelan yang terpuak oleh pandemi, dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan tepat.

Berangkat dari pemaparan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengadakan studi yang berjudul **“Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return* Saham Studi pada Sub Sektor Industri Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Price Earning Ratio* (PER) pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?

2. Bagaimana *Return on Assets Ratio* (ROA) pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
3. Bagaimana *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Return on Assets Ratio* (ROA) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
6. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Assets Ratio* (ROA) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Return on Assets Ratio* (ROA) pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
5. Untuk menganalisa pengaruh *Return on Assets Ratio* (ROA) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

6. Untuk menganalisa pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Assets Ratio* (ROA) terhadap *Return Saham* pada industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a) Bagi Peneliti

Manfaat ini bagi peneliti yaitu untuk memperbanyak wawasan dan pengetahuan baru mengenai salah satu rasio pasar yaitu pengaruh *Price Earning Ratio* dan rasio profitabilitas terhadap *return* saham dalam suatu perusahaan. Adapun manfaat bagi peneliti berikutnya adalah memberikan kontribusi berupa tambahan wawasan yang dapat dijadikan referensi untuk studi lanjutan serta panduan bagi pihak lain yang hendak melaksanakan penelitian di waktu yang akan datang.

b) Bagi Akademik

Digunakan sebagai referensi dalam penulisan ilmiah untuk semua orang di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri ataupun pihak terkait di sekitar yang akan mengambil judul yang hampir sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pihak investor maupun pengelola perusahaan sebagai dasar dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan pengembalian saham.

E. Telaah Pustaka

Berikut adalah beberapa telaah pustaka yang digunakan :

1. Skripsi berjudul “Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham (Pada Industri Perhotelan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)” oleh Akbar Nur Setiono Universitas Islam Riau (2020).

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa pengaruh penting yang ditemukan. Ketika dianalisis secara terpisah, *Price Earnings Ratio* (PER) terbukti memiliki dampak yang nyata pada *return* saham. Demikian pula dengan *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Ketika kedua variabel ini diuji secara bersamaan, keduanya menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap *return* saham. Menariknya, ketika PER berada pada level rendah, hal ini cenderung mendorong investor untuk membeli saham. Sebaliknya, PER yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam mengelola ekuitasnya.¹³

2. Jurnal berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di BEI” oleh Ria Veronica Sinaga (2017).

Hasil penelitian mengungkap temuan-temuan penting terkait elemen-elemen yang mempengaruhi *return* saham. Studi menunjukkan bahwa rasio DER dan PER tidak memberikan dampak berarti terhadap *return* saham. Secara mengejutkan, ROA justru menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan *return* saham. Di sisi lain, EPS terbukti memiliki pengaruh yang substansial terhadap *return* saham, terutama pada perusahaan sektor perhotelan yang tercatat di BEI.¹⁴

¹³ Akbar Nur Setiono, *Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham (Pada Industri Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)* (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020).

¹⁴ Ria Veronica Sinaga, “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (Der), *Return On Asset* (Roa), *Earning Pershare* (Eps), *Price Earning Ratio* (Per) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Vol. 17, No. 02 (2017), https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi/article/view/412.

3. Jurnal berjudul “Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia” oleh Nyoman Febri Mahardika dan Luh Gede Sri Artini (2017).

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa pola hubungan antara variabel keuangan dan *return* saham. *Price Earning Ratio* menunjukkan pengaruh positif yang bermakna terhadap *return* saham. Di sisi lain, meski *Earning Per Share* memiliki hubungan negatif dengan *return* saham, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. *Net Profit Margin*, walaupun menunjukkan arah hubungan yang positif, juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun *Return On Equity* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan.¹⁵

4. Jurnal berjudul “Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada Industri Perhotelan di Bursa Efek Indonesia” oleh Janet O. Mangkey, Marjam Mangantar dan Jacky Sumarauw. (2022).

Studi ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* Saham. Secara individu, Rasio Pasar menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap *Return* Saham, sedangkan *Return On Asset* tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Ketika kedua variabel ini dianalisis secara bersama-sama, kombinasi Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa dalam upaya memperkirakan *Return* Saham, investor dapat mempertimbangkan berbagai indikator, mulai dari informasi dalam laporan keuangan perusahaan hingga data-data yang terkait dengan pasar atau pergerakan saham.¹⁶

¹⁵ Febri, “Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.”

¹⁶ Janet O. Mangkey, Marjam Mangantar, and Jacky Sumarauw, “Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Industri Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal EMBA* Vol. 10, No. 02 (2022), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/40809/36552>.

5. Jurnal berjudul “Pengaruh *Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019” oleh Suharti, Selfiana, dkk (2021).

Hasil analisis mengungkapkan beberapa temuan penting terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) ternyata tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham, yang mencerminkan penurunan tingkat pengembalian investasi. Begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio yang menggambarkan struktur pendanaan perusahaan ini tidak menunjukkan dampak yang signifikan dalam menjelaskan *return* yang diterima investor. *Current Ratio* (CR) yang mengukur likuiditas perusahaan juga tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti, dimana rendahnya nilai CR cenderung mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Serupa dengan indikator lainnya, *Price Earning Ratio* (PER) tidak menunjukkan dampak signifikan, dengan pola penurunan PER yang sejalan dengan penurunan harga saham.¹⁷

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu :

1. Pada penelitian terdahulu persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu pada rasio pasar menggunakan PER dan rasio profitabilitas menggunakan ROA, persamaan juga terletak pada objek penelitian yaitu di Industri Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perbedaan terletak pada tahun yang digunakan yaitu pada periode 2015-2018.

¹⁷ Suharti ., “Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Subsektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019,” *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis* Vol. 06, No. No. 02 (2021), https://www.researchgate.net/publication/360587023_Pengaruh_Return_On_Assets_Debt_To_Equity_Ratio_Current_Ratio_Price_Earning_Ratio_Terdapat_Harga_Saham_Subsektor_Restoran_Hotel_Dan_Pariwisata_Ya ng_Terdaftar_Di_Bursa_Efek_Indonesia_Periode_2016-2019.

2. Studi terdahulu memiliki beberapa keselarasan dengan penelitian ini, terutama dalam penggunaan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas dan pemilihan sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek kajian. Namun, terdapat perbedaan dalam hal variabel yang diteliti, dimana penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS), serta mengambil rentang waktu penelitian yang berbeda.
3. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal penggunaan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai rasio pasar yang dianalisis. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang mencolok, terutama dalam pemilihan variabel penelitian, dimana studi terdahulu menggunakan indikator-indikator seperti *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE). Selain itu, periode waktu yang menjadi fokus penelitian juga berbeda dari studi sebelumnya.
4. Pada penelitian terdahulu persamaan terletak pada rasio profitabilitas sama-sama menggunakan ROA. Sedangkan perbedaan terletak pada variable yang digunakan yaitu DER.
5. Pada penelitian terdahulu persamaan terletak pada variabel ROA dan PER. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel DER, CR dan variable Y menggunakan harga saham.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah hasil dari penjelasan masalah yang diteliti dengan menggunakan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta di lapangan.¹⁸ Hipotesis penelitian ini antara lain:

1. H_{a0} : Tidak adanya pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.

¹⁸ Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 15.

- Ha₁ : Adanya pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.
2. Hb₀ : Tidak adanya pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.
- Hb₁ : Adanya pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.
3. Hc₀ : Tidak adanya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.
- Hc₁ : Adanya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada sub sektor industri perhotelan yang terdaftar di BEI.